

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.¹

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru profesional seseorang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran. Pendidikan yang diberikan guru kepada anak didiknya menjadikan guru sebagai seorang fasilitator dan komunikator untuk berperan ganda yaitu mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya. Karena pada hakekatnya guru merupakan komponen penentu berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Sama halnya dengan peran guru secara umum, guru pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang lebih luas selain mentransfer ilmu dia juga membantu proses internalisasi moral kepada siswa agar menjadi manusia yang sempurna baik lahir maupun bathin.

¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2007), h. v

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja. Rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja. Akan tetapi, Islam menuntut agar Iman dibuktikan dalam perbuatan nyata. Salah satu integrasi mata pelajaran Agama Islam pada pendidikan karakter yaitu penanaman sikap

² UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), h. 3

³ *Ibid.*, h. 7

disiplin dan syukur melalui sholat berjamaah tepat pada waktunya.

Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Kedisiplinan adalah suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan peraturan dipikirkan secara mantab dan matang dibina dan dikembangkan secara lebih nyata supaya apa yang diinginkan itu dapat terwujud dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, dalam menimbulkan kedisiplinan merupakan bagian dari tugas orang tua di rumah. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakannya. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan perbuatan. Aspek pendidikan ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 :

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang tatacara mengerjakan shalat saja melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat itu. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*.

Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing peserta didik) sebagai umat Islam, tapi tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat berjamaah. Hal ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk shalat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah padahal hal ini juga perlu dilatih agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakannya, dan diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah shalat berjamaah agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Disinilah peran aktif guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah.

Disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah merupakan segala puncak kepatuhan. Sekarang ini masih banyak orang mengabaikan shalat berjamaah, yang mana shalat berjamaah merupakan perintah yang sangat dianjurkan dalam Islam dengan ganjaran pahala yang besar.

Melihat betapa pentingnya shalat dilaksanakan secara berjamaah, maka shalat berjamaah sangat perlu dibina pada anak sejak dini agar kelak ketika mereka dewasa tidak lagi merasa canggung untuk melaksanakannya dengan penuh disiplin, sebagai kewajiban manusia kepada tuhan-Nya. Disiplin yang

dimaksud disini adalah “kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun”.⁴ Oleh karena itu perlu adanya pembinaan pada diri seorang anak. Pembinaan akan terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dimulai dari kebiasaan hidup yang ditiru dari orang tuanya dan mendapat latihan-latihan untuk itu.

Sedangkan realitas dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan, bahwa tidak setiap orang tua mampu mendapatkan kiat dan taktik pendisiplinan shalat berjama’ah terhadap anak yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak dan perubahan zaman. Wajar jika kemudian dalam pendisiplinan shalat berjama’ah orang tua menemui hambatan dan merasa kurang direspon oleh anak, bahkan mungkin terlihat disepelekan dan dianggap kolot lagi kuno. Apalagi belum tentu orang tua murid melaksanakan shalat sunnah ataupun fardhu secara berjama’ah di rumah maupun di masjid. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat mendidik berbagai keagamaan, termasuk pendisiplinan shalat berjama’ah, Keadaan ini tampak menarik apabila diteliti lebih lanjut.

Dalam lembaga pendidikan guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu guru berperan sebagai pendidik maupun sebagai pembina dan pembentuk perilaku keagamaan anak didik yang dapat terwujud

⁴Asy Mas’udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88.

dalam bentuk kegiatan seperti halnya latihan-latihan keagamaan. Meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah merupakan bagian yang sangat penting sehingga dengan demikian apabila upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah dilaksanakan dengan baik maka akan tercapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tujuan pendidikan Islam bahwa “tujuan umum pendidikan adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan negara.

Sementara melalui observasi atau pengamatan yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Banjar yang terletak di Desa Tambak Sirang Kecamatan Gambut, terkesan bahwa sekolah tersebut menerapkan rutinitas shalat berjamaah terutama shalat dzuhur berjamaah, kegiatan ini bagian dari upaya sekolah dalam mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Shalat dzuhur berjamaah yang menjadi salah satu kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar harusnya menjadi hal yang positif bagi peserta didik, karena dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan para peserta didik semakin aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah. Meskipun kegiatan ini sudah menjadi peraturan sekolah dan pelaksanaannya mutlak untuk dilakukan, namun siswa yang mengikuti kegiatan ini belum baik semuanya, masih ada beberapa siswa yang menyepelekan kegiatan tersebut dengan tidak menghadiri shalat berjamaah dan lebih memilih bersenda gurau dengan temannya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai **“Peranan Guru Dalam Meningkatkan kedisiplinan Siswa Mengerjakan Shalat Berjamaah di kelas VII C Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.”**

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah serta menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi terhadap judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap judul di atas.

1. Peranan guru

Peranan guru adalah sesuatu yang bisa dimainkan oleh guru, yaitu dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan guru harus kreatif, profesional, serta menyenangkan dengan memposisikan dirinya sebagai pembimbing, perencana, pengajar, pengelola kelas, motivator, fasilitator, supervisor dan evaluator dalam pembelajaran. Adapun peranan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan guru mata pelajaran fiqh dalam mendisiplinkan siswa dalam mengerjakan shalat berjamaah.

2. Disiplin

Disiplin adalah sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela. Adapun meningkatkan

kedisiplinan adalah usaha upaya dalam melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela, adapun yang dimaksud disiplin dalam penelitian ini adalah disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.⁵

3. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama dan sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang yakni imam dan makmum. Cara mengerjakannya imam di depan dan makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya. Adapun shalat berjamaah yang di maksud dalam penelitian ini adalah tentang mengerjakan shalat dzuhur berjamaah.

Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan kedisiplinan mengerjakan shalat berjamaah dalam penelitian ini adalah suatu proses yang tertib dan selalu mengerjakan shalat berjamaah terutama sholat dzuhur berjamaah menurut aturan yang berlaku, guna tercapainya tujuan yang diinginkan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini ditetapkan fokus masalahnya yaitu:

⁵ Jurnal Pendidikan Agama Islam – *Ta'lim* Vol. IX No.1 - 2011

1. Peranan guru meningkatkan kedisiplinan siswa mengerjakan shalat berjamaah di kelas VII C Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa mengerjakan shalat berjamaah di kelas VII C Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan Fokus penelitian, selanjutnya ditentukan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peranan guru meningkatkan kedisiplinan siswa mengerjakan shalat berjamaah di kelas VII C Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa mengerjakan shalat berjamaah di kelas VII C Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut adalah :

1. Guru merupakan orang yang memiliki ilmu yang lebih dan dapat menjadi sosok teladan dari segala tingkah laku dapat di gugu dan ditiru dalam segala aspek kehidupan.

2. Shalat merupakan ibadah wajib yang paling istimewa diantara ibadah lain, orang yang mengerjakan shalat berjamaah akan di balas dengan 27 derajat daripada shalat sendiri.
3. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan perilaku sementara yang penulis lakukan terkesan bahwa di sekolah tersebut menerapkan tentang pentingnya melaksanakan shalat berjamaah.

F. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. Muhammad Fazrih (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) skripsi yang berjudul *Disiplin Beribadah Siswa SMP Islam Ass'adah Pondok Kelapa Jakarta Timur 2011*, menyimpulkan bahwa dalam kegiatan ibadah para guru telah mengarahkan dan membimbing siswa dengan baik, seperti memberikan materi terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah, memberikan pengarahan dengan seksama dan memberikan evaluasi. Strategi yang dilakukan adalah memberikan sanksi bagi yang melanggar dan memberi hadiah atau *reward* bagi siswa yang aktif
2. Suwandi Saputra (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) skripsi yang berjudul *Upaya Guru ISMUBA Terhadap Keaktifan Shalat Siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta*, sebagian besar belum bisa aktif dalam menjalankan shalat, baik disekolah maupun dirumah. Ada

beberapa upaya yang dilakukan guru ISMUBA terhadap keaktifan siswa, meliputi: adanya pembinaan shalat di dalam setiap pembelajaran, melakukan cheking pelaksanaan shalat siswa di rumah, memasukan nilai shalat dalam unsur penilaian rapor, dll.

3. Budi Sulistiyo (IAIN Walisongo Semarang, 2011) skripsi yang berjudul *Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Punishment Ibadah di SMA Muhammadiyah Purwodadi Tahun Ajaran 2010/2011*, menyimpulkan dalam pembinaan kedisiplinan yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah, yang menjadi objek adalah siswa yang melanggar peraturan. Fungsi sebuah hukuman adalah membatasi perilaku penyimpangan yang dilakukan para siswa. Namun hal tersebut dirasa kurang efektif dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa. untuk itu pihak sekolah menerapkan hukuman, pembinaan (terlambat).

G. Signifikansi Penelitian

Adapun Penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Bahan masukan dan informasi dalam menentukan cara meningkatkan kedisiplinan siswa mengerjakan shalat berjamaah.
2. Informasi kepada pihak sekolah untuk dijadikan masukan yang berarti terhadap perbaikan disiplin dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.
3. Usaha untuk memperkaya bahan bacaan pada perpustakaan mengenai hasil penelitian dan menambah wawasan bagi para penuntut ilmu.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa BAB, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, Fokus Penelitian, Alasan memilih judul, Tujuan penelitian, Signifikansi penelitian, Defenisi operasional, Tinjauan hasil penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II. Tinjauan teoritis, berisi tentang bagaimana meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan shalat berjamaah. Faktor dan upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

BAB III. Metode Penelitian, berisi: jenis dan pendekatan penelitian, Subjek dan ubjek Penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV. Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, Penyajian data dan analisis data.

BAB V. Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.